

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dan mendukung topik penelitian:

1. Dwijayanthi dan Naomi (2009) dalam jurnal *Karisma Vol. 3* tahun 2009, melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007”. Variabel independen yang digunakan adalah variabel inflasi, *BI rate*, nilai tukar mata uang, dan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas. Hasil penelitian secara bersama-sama variabel inflasi, *BI rate*, nilai tukar mata uang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank periode 2003-2007. Yang membedakan penelitian Dwijayanthi dan Naomi (2009) dengan penelitian ini, yaitu objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
2. Swandayani dan Kusumaningtias (2012) dalam jurnal *Akrual Vol. 3* (2012), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2009”. Sebagai variabel independen yang digunakan adalah variabel inflasi ditunjukkan dengan indeks harga konsumen, suku bunga berdasarkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dalam jangka waktu 30 hari atau 1 bulan, nilai tukar valas ditunjukkan dengan perubahan kurs tengah dollar US, dan jumlah uang beredar. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas dengan pengukuran *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan secara parsial suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah. Yang membedakan penelitian

Swandayani dan Kusumaningtias (2012) dengan penelitian ini, yaitu objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

3. Ravika Fauziyah (2013) dalam Jurnal Akuntansi UNESA Vol. 1 No. 2 Tahun 2013 yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia (BCA) Tahun 2007-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap ROA, ROE, dan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia maupun BCA, karena nilai signifikansi $> 5\%$. Berdasarkan uji t statistik yang dilakukan, nilai t hitung ROA dan ROE BCA bernilai negatif dan BOPO bernilai positif, sedangkan nilai t hitung ROA dan ROE Bank Muamalat Indonesia bernilai positif dan BOPO bersifat negatif. Hal tersebut mengindikasikan nilai t yang terjadi antara Bank Muamalat Indonesia dan BCA. Yang membedakan penelitian Ravika Fauziyah (2013) dengan penelitian ini, yaitu tidak terdapat suku bunga SBI dan nilai tukar sebagai variabel dependen serta objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
4. Fitri Zulifiyah dan Joni Susilo Wibowo (2014) dalam jurnal Ilmu Manajemen Volume 2 No. 3 Tahun 2014, yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2008-2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan variabel BI Rate, CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Yang membedakan penelitian Fitri Zulifiyah dan Joni Susilo Wibowo (2014) dengan penelitian ini, yaitu tidak terdapat suku bunga SBI dan nilai tukar sebagai variabel dependen serta objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
5. Diana, *et al*(2016) dalam jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 03 Tahun 2016, dengan judul “Pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga terhadap Net Profit Margin (NPM) pada industri barang konsumsi

yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 - 2014”. Sebagai variabel independen yang digunakan adalah nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga. Variabel dependen yang digunakan adalah *Net Profit Margin* (NPM). Teknik analisis data pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah secara parsial variabel nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Yang membedakan penelitian Diana (2016) dengan penelitian ini, yaitu menambahkan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas dan objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

6. Esther, *et al* (2015) dalam jurnal *Ican Journal of Accounting & Finance (IJAF)* Vol.4 No.1, dengan judul “*Inflation rates, financial openness, exchange rates and stock market return volatility in Nigeria*”. Melakukan penelitian untuk pengaruh antara tingkat inflasi, keuangan, nilai tukar dan volatilitas pasar saham kembali di Nigeria. Sebagai variabel independen yang digunakan adalah inflasi dan nilai tukar. Variabel dependen yang digunakan adalah volatilitas pasar saham. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan nilai tukar tidak signifikan terhadap volatilitas tingkat pasar saham. Yang membedakan penelitian Esther (2015) dengan penelitian ini, yaitu penambahan variabel suku bunga SBI sebagai variabel independen, menambahkan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas dan objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
7. Qinhua dan Meiling (2012) dalam jurnal *Open Journal of Social Sciences*, 2014 No.2, dengan judul “*The Impact of Macro Factors on the Profitability of China’s Commercial Banks in the Decade after WTO Accession*” yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor makro ekonomi yang diukur dari pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan permintaan uang terhadap profitabilitas bank umum di China pada periode 1998-2012. Dengan metode analisis secara empiris, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa faktor makroekonomi

mempunyai suatu pengaruh yang substansial terhadap kemampuan bank umum dalam menghasilkan laba. Makalah ini membuat analisis empiris dengan panel 10 bank yang terdaftar di China selama periode 1998-2012 sampai buat studi tentang dampak potensial faktor eksternal dapat membawa ke pasar modal China. Yang membedakan penelitian Qinhua dan Meiling (2012) dengan penelitian ini, yaitu penambahan variabel nilai tukar sebagai variabel independen dan objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

8. Aisa Tri Agustini (2016) dalam Jurnal *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 219 No. 47-54 pada tahun 2016, dengan judul “*The Effect of Firm Size and Rate of Inflation on Cost of Capital: The Role of IFRS Adoption in the World*”. Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran adopsi IFRS dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat inflasi pada biaya modal. Dalam menggunakan sampel 880observasi tahun perusahaan dari 31 negara penelitian ini menemukan bahwa tidak ada bukti adopsi IFRS memiliki dampak positif untuk mengurangi biaya modal. Hasil ini menunjukkan perusahaan yang terdaftar di NYSE sudah membuat laporan keuangan dengan informasi lengkap dalam standar kualitas yang baik. Yang membedakan penelitian Aisa Tri Agustini (2016) dengan penelitian ini, yaitu penambahan variabel suku bunga SBI dan nilai tukar sebagai variabel independen dan objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Inflasi

2.2.1.1 Pengertian Inflasi

Menurut Adrian Sutedi (2012) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung terus -menerus dan saling mempengaruhi.

Nopirin (2009) inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan tingkat suku bunga. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus, sehingga perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas di pasar keuangan.

Dari definisi tersebut, Pratama (2008) ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yaitu sebagai berikut:

1. Kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.
2. Bersifat umum. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.
3. Berlangsung terus menerus. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

2.2.1.2 Jenis Inflasi

Inflasi dapat timbul bila jumlah uang atau uang deposito dalam peredaran banyak, dibandingkan dengan jumlah barang-barang atau jasa yang ditawarkan atau bila karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional terhadap gejala yang luas untuk menukar barang-barang. Menurut Murni (2009) jenis inflasi dilihat dari sumbernya atau penyebab inflasi dibagi menjadi :

1. *Demand full inflation*
Terjadinya kenaikan harga secara berkelanjutan disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat.
2. *Cost push inflation*
Harga secara terus menerus mengalami kenaikan yang disebabkan oleh penurunan tingkat penawaran agregat.
3. *Imported inflation*
Inflasi bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang di impor, terutama barang yang di impor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

Menurut Murni (2013) laju inflasi merupakan tingkat perubahan harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu misalnya per bulan, per triwulan atau per tahun. Sedangkan berdasarkan tingkat keparahannya membagi kedalam tiga tingkatan, yaitu :

1. *Moderat inflation*

Inflasi (laju inflasinya antara 7-10%) yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat.

2. *Gallop ing inflation*

Inflasi ganas (tingkat laju inflasinya antara 20-100%) yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian. Hal ini ditandai dengan uang kehilangan nilainya dengan cepat, sehingga orang tidak suka memegang uang atau lebih suka memegang barang. Kredit jangka panjang didasarkan pada indeks harga atau menggunakan mata uang asing seperti dollar. Kegiatan investasi masyarakat lebih banyak di luar negeri.

3. *Hyper inflation*

Inflasi yang laju inflasinya sangat tinggi di atas (100%) inflasi ini sangat mematikan kegiatan perekonomian masyarakat.

2.2.1.3 Pengukuran Inflasi

Kenaikan harga dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen mengukur pengeluaran rumah tangga untuk membiayai keperluan hidup. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah salah satu pengukuran inflasi yang paling banyak digunakan. Indeks Harga Konsumen merupakan indeks harga yang mengukur biaya sekelompok barang-barang dan jasa-jasa di pasar, termasuk harga-harga makanan, pakaian, perumahan, bahan bakar transportasi, perawatan kesehatan, pendidikan dan komoditi lain yang dibeli masyarakat untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Saputra (2013) IHK menunjukkan pergerakan

harga dari paket sekeranjang barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat yang dilakukan atas dasar survei bulanan di berbagai kota di Indonesia, baik di pasar tradisional dan modern yang mencakup ratusan jenis barang/jasa di setiap kota di Indonesia. Menurut Saputra (2013) Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran yaitu Kelompok Bahan Makanan, Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau, Kelompok Perumahan, Kelompok Sandang, Kelompok Kesehatan, Kelompok Pendidikan dan Olah Raga, Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar.

Nopirin (2011) Indeks Harga Perdagangan Besar adalah suatu indeks dari harga bahan- bahan baku, produk antara dan peralatan modal dan mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan. Sehingga indeks harga produsen hanya mencakup bahan baku dan barang antara atau setengah jadi saja, sementara barang-barang jadi tidak dimasukkan di dalam perhitungan indeks harga. Biasanya pergerakannya sejalan dengan perkembangan IHK.

3. GDP Deflator.

GDP Deflator adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GDP nominal (atas dasar harga berlaku) dan GDP riil (atas dasar harga konstan/tahun dasar) dikalikan dengan 100. GDP riil adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar. Sedangkan GDP nominal adalah GDP yang dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku (*GDP at current market price*). Sedangkan menurut Nopirin (2011), GDP Deflator merupakan jenis indeks yang lain yang mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GDP sehingga jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan indeks yang lain. Karena GDP deflator ini cakupannya lebih luas dalam arti perhitungannya meliputi semua barang yang diproduksi di dalam perekonomian, maka indeks ini merupakan indeks harga yang secara luas digunakan sebagai basis untuk mengukur inflasi.

2.2.2 Suku Bunga SBI

Menurut Sunariyah (2011) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan oleh kreditur.

Menurut Mishkin (2008) stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka dengan sistem diskonto bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah.

Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat Suku Bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan system lelang. Sedangkan BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pergerakan suku bunga SBI yang fluktuatif dan cenderung meningkat akan mempengaruhi sektor riil yang dicerminkan oleh pergerakan *return* saham. Ahli ekonomi menyebutkan tingkat bunga yang dibayar kepada nasabah sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*), dan kenaikan daya beli sesungguhnya dengan tingkat bunga riil. Tingkat bunga riil adalah perbedaan antara tingkat bunga nominal setelah dikurangi tingkat inflasi (Mankiw, 2012).

Menurut Nopirin (2011) Kaum Klasik, tingkat bunga itu terbentuk dari hasil interaksi antara tabungan (S) dan investasi (I). Sedangkan Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan di pasar uang).

1. Suku Bunga Riil dan Suku Bunga Nominal

Suku bunga nominal adalah suku bunga uang dalam nilai uang. Suku bunga nominal memberikan pengembalian sejumlah rupiah untuk satu rupiah investasi. Sedangkan suku bunga riil didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Fisher (2012) mengatakan bahwa tingkat bunga nominal bisa berubah karena 2 alasan: tingkat bunga riil yang berubah atau karena tingkat inflasi yang berubah. Jadi tingkat bunga riil ditambah dengan tingkat inflasi akan menentukan tingkat bunga nominal.

$$I = r + \Pi$$

Keterangan:

I = Tingkat Bunga Nominal

r = Tingkat Bunga Riil

Π = Tingkat Inflasi

2. BI Rate

Menurut Dauda (2011) suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) adalah suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Suku bunga BI memiliki pengaruh terhadap nilai mata uang dan hal ini mengindikasikan adanya pengaruh terhadap nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing. Hal ini terjadi karena adanya instrumen pasar uang (fasilitator investasi) dimana suku bunga BI menjadi salah satu acuan investasi di pasar uang. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada

gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

2.2.3 Nilai Tukar

2.2.3.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut Sudiyatno (2010) nilai tukar merupakan harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Para pelaku dalam pasar internasional amat peduli terhadap penentuan nilai tukar valuta asing (*valas*), karena nilai tukar *valas* akan mempengaruhi biaya dan manfaat "bermain" dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga. Sedangkan menurut Sukirno (2013) kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain, dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Mankiw (2012) memberi pengertian mengenai nilai tukar, terbagi ke dalam dua aspek :

1. Nilai Tukar Nominal (*Nominal Exchange Rate*)

Nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.

2. Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate*)

Merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar riil dan nominal sangat berhubungan erat, nilai tukar mata uang riil ini

ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

Ketika mempelajari perekonomian secara keseluruhan, ekonomi makro berfokus pada harga keseluruhan daripada harga masing-masing barang. Artinya, untuk mengukur nilai tukar riil menggunakan indeks harga, seperti indeks harga konsumen, yang mengukur harga barang dan jasa. Nilai tukar riil mengukur harga barang dan jasa yang tersedia di dalam negeri terkait dengan barang dan jasa yang tersedia di negara lain.

2.2.3.2 Sistem Nilai Tukar

Frandiko (2011) berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, sistem nilai tukar mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu :

1. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)
Pada sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*), nilai tukar mata uang akan diatur oleh otoritas moneter untuk selalu konstan atau berfluktuasi namun hanya dalam suatu batas yang kecil. Dalam hal ini, otoritas moneter memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing untuk mata uang domestik pada harga yang tetap. Dengan sistem ini, maka dunia usaha akan diuntungkan oleh karena resiko fluktuasi nilai tukar mata uang dapat dikurangi, sehingga hal ini dapat meningkatkan aktivitas perdagangan dan investasi internasional.
2. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate System*)
Pada sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*), nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Berbeda dengan sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*), dengan sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas, fluktuasi nilai mata uang dibiarkan sehingga nilainya sangat fleksibel. Dalam sistem ini, otoritas moneter diberikan keleluasaan untuk menerapkan kebijakan moneter secara independen tanpa

harus memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu. Dengan sistem ini, negara akan terhindar dari inflasi terhadap negara lain serta masalah-masalah ekonomi yang dialami suatu negara lain tidak akan mudah untuk menyebar ke negara lain.

3. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Terkendali (*Managed Flat Exchange Rate System*)

Pada sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*) merupakan perpaduan antara sistem nilai tukar mata uang tetap dan sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas. Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang dibiarkan berfluktuasi setiap waktu tanpa ada batasan nilai yang ditetapkan.

4. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Terikat (*Pegged Exchange Rate System*)

Pada sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*), nilai tukar mata uang domestik diikatkan atau ditetapkan terhadap beberapa mata uang asing. Biasanya dengan mata uang asing yang cenderung stabil misalnya Amerika Serikat. Dengan demikian, nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing selain dollar AS akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi nilai tukar mata uang dollar Amerika Serikat. Namun demikian, oleh karena itu nilai tukar mata uang dollar Amerika Serikat yang cenderung stabil, maka nilai tukar mata uang domestik pun cenderung stabil terhadap mata uang asing lainnya.

2.2.4 Profitabilitas

2.2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Fahmi (2012) profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan semakin baik dalam menggambarkan kemampuan perolehan keuntungan perusahaan yang tinggi.

Menurut Kasmir (2013) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Perusahaan dituntut

untuk dapat mengelola aset atau sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Melalui rasio profitabilitas, perusahaan dapat mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik.

2.2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Brigham dan Houston (2011) rasio profitabilitas bertujuan untuk menganalisis kinerja manajemen karena dapat menggambarkan posisi laba perusahaan. Berikut yang merupakan rasio profitabilitas adalah :

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin atau margin laba kotor adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur pengendalian harga pokok atau laba atas penjualan dalam melihat sejauh mana kemampuan perusahaan memproduksi secara baik. Rasio ini menggunakan perbandingan penjualan bersih dikurangi Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan penjualan bersih, atau perbandingan antara laba kotor dengan penjualan bersih.

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau margin laba bersih adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh atau menghitung laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini merupakan perbandingan laba bersih dengan penjualan bersih, atau perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan bersih.

3. *Return on Assets*

Return on Assets atau pengembalian atas aset adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh aset perusahaan yang dimiliki. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset.

4. *Return on Equity*

Return on Equity atau pengembalian atas modal adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur pengembalian yang diperoleh oleh pemilik seperti pemegang saham biasa atau saham istimewa atas investasi di perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak terhadap total ekuitas.

2.2.4.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki beberapa manfaat bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2013) manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas adalah:

1. Mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelum dan sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Inflasi termasuk salah satu indikator ekonomi makro yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan jurnal ilmiah dari Sahara (2013) naiknya tingkat inflasi akan berdampak pada beban operasional perusahaan. Perusahaan juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya, yang pada akhirnya berdampak pada turunnya profitabilitas perusahaan. Bila laju inflasi sangat tinggi (*hyperinflation*) menimbulkan ketidakpastian dalam berusaha sehingga akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan, seperti pembuatan anggaran belanja dan perencanaan kredit yang akan mengganggu keadaan keuangan perusahaan.

Inflasi merupakan “Kecenderungan kenaikan tingkat harga umum secara terus menerus dalam periode tertentu”. Kenaikan harga dari satu atau dua

barang saja tidak bisa disebut inflasi. Kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan sebagian besar dari harga barang-barang lain juga ikut naik. Menurut Boediono (2011), menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat suku bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi profitabilitas.

Inflasi dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya resiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan riil. Hal itu didukung oleh penelitian dari Dwijyanthy dan Naomi (2009) yang menyebutkan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan. Dari uraian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas

2.3.2 Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Profitabilitas

Menurut Supriyanti (2009) BI rate tidak terlalu dominan dalam memengaruhi *Return On Assets* (ROA). Namun inflasi yang tinggi mengakibatkan naiknya BI rate dan mengakibatkan bank mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar dan memengaruhi profitabilitas bank. Hal ini dikarenakan calon nasabah akan lebih tertarik pada bank yang menawarkan suku bunga lebih tinggi.

Sedangkan menurut Sahara (2013) BI Rate berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah di Indonesia. Hal ini berarti meningkatnya suku bunga BI akan diikuti dengan naiknya suku bunga tabungan konvensional yang menyebabkan nasabah memindahkan dananya dari bank syariah ke bank konvensional. Penetapan suku bunga SBI pada Bank Indonesia berdampak pada bunga simpanan dan pinjaman pada bank, hal ini dapat berpengaruh pada pendapatan perusahaan. Jika bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga SBI maka berdampak pada bunga simpanan yaitu kenaikan suku bunga deposito yang

akhirnya menyebabkan suku bunga pinjaman naik seperti meningkatnya suku bunga kredit. Dengan hal ini dapat menimbulkan penurunan jumlah investasi karena biaya bunga perusahaan meningkat.

Ketika tingkat suku bunga SBI naik maka profitabilitas menurun. Perusahaan dengan rasio pinjaman tinggi terpaksa membayar lebih banyak biaya bunga, sehingga pendapatan perusahaan menjadi lebih kecil. Pendapatan perusahaan yang dicerminkan dengan profitabilitas akan menurun, sedangkan likuiditas perusahaan juga akan menurun seiring dengan bertambahnya tanggungan perusahaan terhadap beban bunga yang harus dibayar.

Kenaikan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan beban bunga pinjaman pun ikut meningkat, biaya bunga perusahaan juga meningkat dan dapat mempengaruhi profitabilitas. Semakin tinggi SBI maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan karena biaya bunga akan meningkat dan akan memangkas pendapatan perusahaan terhadap aset yang telah di investasikan sebelumnya. Hal itu didukung oleh penelitian dari Dwijayanthi dan Naomi (2009) yang menyebutkan bahwa suku bunga SBI yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan. Dari uraian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H2 : Suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas

2.3.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Profitabilitas

Fluktuasi atas perubahan nilai tukar merupakan pusat perhatian pasar mata uang luar negeri. (Manurung, 2009). Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian perusahaan karena hal tersebut mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Dengan terjadinya fluktuasi nilai tukar mata uang asing, perusahaan dapat memperoleh pendapatan berupa *fee* dari selisih kurs dalam memperjualbelikan asetnya. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas perusahaan mengidentifikasikan apabila nilai tukar mengalami apresiasi dan depresiasi, maka berdampak pada kewajiban perusahaan pada saat jatuh tempo valas. Akibatnya, profitabilitas perusahaan akan berubah karena perubahan harga aset yang disebabkan oleh perubahan valas. Hal itu

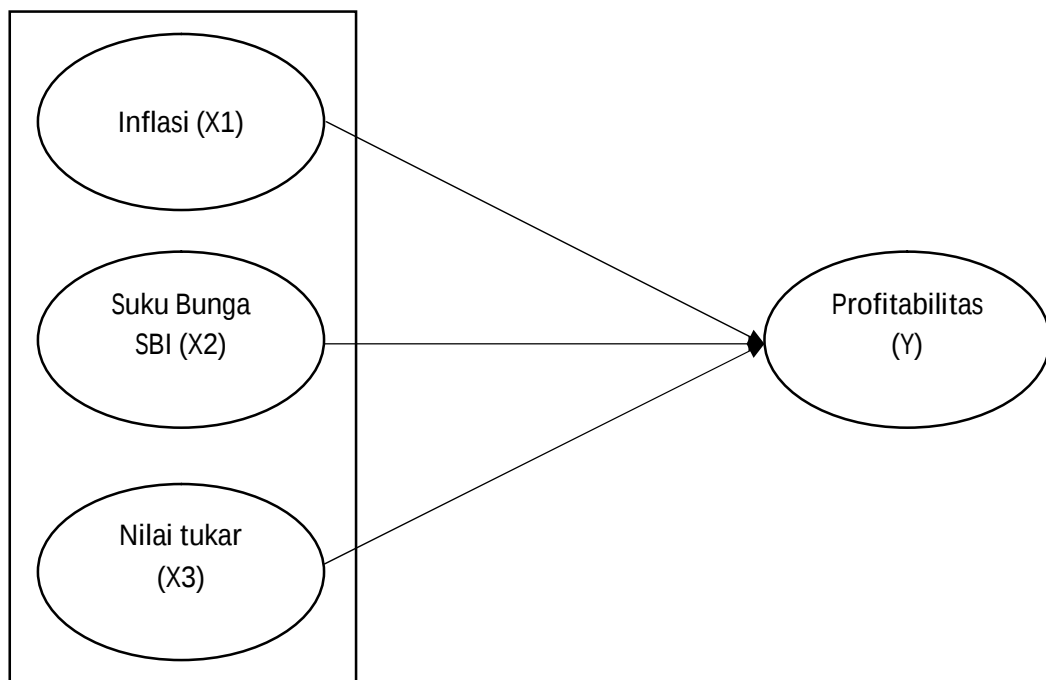
didukung oleh penelitian dari Qinhua dan Meiling (2012) yang menyebutkan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan. Dari uraian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H3 : Nilai tukar berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan memiliki faktor internal dan eksternal dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Di dalam penelitian ini terdapat tiga faktor eksternal yang diduga dapat meningkatkan profitabilitas disuatu perusahaan. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori diatas, dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 menunjukan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar pada perusahaan secara parsial dan bersama-sama pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, kajian teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran yang digambarkan pada gambar 2.1 dan penjelasan dari faktor eksternal: inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar yang mempengaruhi profitabilitas. Maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas
- H₂: Suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas
- H₃: Nilai tukar berpengaruh terhadap profitabilitas